

Kesulitan Belajar Peserta Didik dalam Materi Konsep Dasar Ilmu Geografi di SMA

Ida Kurniawati¹, Budi Handoyo², Hadi Soekamto², Tuti Mutia²

¹Senior High School SMAN 1 Wongsorejo, Jl. Raya Situbondo Desa Bengkak, Banyuwangi, Indonesia

²Geography Education, Universitas Negeri Malang, Jl. Semarang, Malang, Indonesia

ARTICLE INFO

Article History:

Received: 2023-04-21

Accepted: 2023-09-17

Published: 2023-09-30

Keywords:

Action Research; Geography learning
 Learning method; Students

Corresponding author:

Ida Kurniawati

Email: kurniawatiida48@gmail.com

DOI: 10.34312/jgej.v4i2.19476

Copyright © 2023 The Authors



This open access article is distributed under a Creative Commons Attribution-NonCommercial (CC-BY-NC) 4.0 International License

ABSTRACT

The basic concept material of geography is the first material that must be mastered by high school (SMA) students, but in reality in schools, especially students of SMAN 1 Wongsorejo, students still have difficulty understanding the basic concepts of geography. This research is to describe the difficulties and factors that cause students to have difficulty understanding the material. The research was qualitative in nature with data analysis using the Miles and Huberman model, namely data reduction, data presentation, and drawing conclusions. The research subjects consisted of 10 students of class X MIPA/IPS and two geography teachers. Data collection techniques in this study were through observation, interviews, documentation, and recap of students' daily test results. The results showed that SMAN 1 Wongsorejo students experienced difficulties in sub-material concepts, principles, geographic approaches, which were most dominant in principles and geographic approaches. The factors that cause learning difficulties are external factors and internal factors. External factors in the form of learning methods that are less attractive, the teacher does not reflect on learning, the abstract character of basic geography material, high demands for an independent curriculum, teaching materials and media used are less contextual and do not make use of geospatial information. While the internal factors are independence, cooperation, attention, and poor study habits. In improving the quality of learning on these materials, teachers need to conduct classroom action research, carry out peer tutoring, collaborate with colleagues, guidance and counseling teachers, and parents, carry out learning innovations and improve their professionalism.

ABSTRAK

Materi konsep dasar ilmu geografi merupakan materi pertama yang harus dikuasai oleh peserta didik sekolah menengah atas (SMA), namun pada kenyataannya di sekolah khususnya peserta didik SMAN 1 Wongsorejo, peserta didik masih kesulitan memahami konsep dasar ilmu geografi. Penelitian ini untuk menjabarkan kesulitan dan faktor yang menyebabkan peserta didik kesulitan dalam memahami materi tersebut. Penelitian yang dilakukan bersifat kualitatif dengan analisis data menggunakan model Miles dan Huberman yaitu reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Subyek penelitian terdiri dari 10 peserta didik kelas X MIPA/IPS dan dua guru geografi. Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini melalui observasi, wawancara, dokumentasi, dan rekap hasil ulangan harian siswa. Hasil penelitian menunjukkan bahwa peserta didik SMAN 1 Wongsorejo mengalami kesulitan pada sub materi konsep, prinsip, pendekatan geografi, yang paling dominan pada materi prinsip dan pendekatan geografi. Faktor-faktor yang menyebabkan kesulitan belajar adalah faktor eksternal dan faktor internal. Faktor eksternal berupa metode pembelajaran yang kurang menarik, guru tidak melakukan refleksi terhadap pembelajaran, karakter materi ilmu dasar geografi yang bersifat abstrak, tuntutan kurikulum merdeka yang tinggi, bahan ajar dan media yang digunakan kurang kontekstual dan kurang memanfaatkan informasi geospasial. Sedangkan faktor internal berupa kemandirian, kerjasama, perhatian, dan kebiasaan belajar yang kurang baik. Dalam meningkatkan kualitas pembelajaran pada materi tersebut, guru perlu melakukan penelitian tindakan kelas, melaksanakan pembelajaran tutor sebaya, bekerjasama dengan teman sejawat, guru bimbingan dan konseling, dan orang tua, melakukan inovasi pembelajaran dan meningkatkan profesionalismenya.

How to cite: Kurniawati, I., Handoyo, B., Soekamto, H., & Mutia, T. (2023). Kesulitan Belajar Peserta Didik dalam Materi Konsep Dasar Ilmu Geografi. *Jambura Geo Education Journal*, 4(2), 157-166. <https://doi.org/10.34312/jgej.v4i2.19476>

1. Pendahuluan

Rasa cinta tanah air dan cinta lingkungan pada peserta didik dapat dikembangkan dengan mata pelajaran geografi. Mata pelajaran ini memiliki peran dalam memecahkan permasalahan lokal, regional, dan dunia, serta

menumbuhkembangkan kepribadian warga negara yang bertanggung jawab. Mata pelajaran geografi menitikberatkan pada pengembangan karakter, penataan, perenungan dan kegiatan yang terukur, memahami berbagai anugerah sang pencipta yang dapat digunakan oleh manusia dan perbedaan ragam karakteristik wilayah ([Kemendikbudristek, 2022](#)).

Pengetahuan yang pertama harus dipahami pada materi geografi adalah konsep dasar ilmu geografi. Di SMA Negeri 1 Wongsorejo, Banyuwangi, Jawa Timur, peserta didik mengalami permasalahan dalam memahami materi tersebut. Berdasarkan pengalaman, pengamatan, dan hasil wawancara dengan peserta didik kelas X MIPA/IPS SMAN 1 Wongsorejo, mereka kesulitan dalam mencontohkan konsep, prinsip dan pendekatan geografi dalam menyikapi fenomena di muka bumi.

Hasil analisis ulangan harian materi di semester gasal tahun pelajaran 2022/2023, terdapat 50% peserta didik tidak tuntas. Soal yang paling sulit dijawab yaitu tentang penerapan prinsip dan pendekatan geografi dalam menyikapi fenomena di muka bumi. Selain itu ada penurunan yang signifikan terhadap partisipasi peserta didik dalam pembelajaran karena kondisi pandemi covid-19 yang mengurangi jumlah pertemuan tatap. Kondisi tersebut menambah beban berat bagi guru untuk membangkitkan semangat peserta didik ke sekolah dan menciptakan pembelajaran yang menarik.

Geografi masih terkesan sebagai materi hafalan sehingga kurang menarik dan membosankan. Di sisi lain, dalam belajar geografi peserta didik ditantang untuk bisa menggali informasi terbaru tentang permukaan bumi serta kemampuan proses mengapa suatu hal dapat terjadi di permukaan bumi ([Mariezki et al., 2021](#); [Otoluwa et al., 2019](#)). Hal tersebut menunjukkan pentingnya penerapan pembelajaran yang berkualitas dan inovatif ([Oktavian et al., 2023](#); [Rizal et al., 2022](#); [Syaibana et al., 2022](#)). Guru dalam menyiapkan media pembelajaran tidak hanya sebatas *power point* tetapi juga harus memasukkan teknologi geospasial dalam media tersebut. Teknologi geospasial menyajikan informasi/data keruangan (spasial) dan kewilayahan yang merupakan ciri khas geografi yang membedakan dengan ilmu yang lain. Visualisasi data/informasi berbasis lokasi menjadikannya sangat layak untuk mengkaji berbagai tema. Teknologi geospasial mampu memecahkan permasalahan geosfer dan persebarannya dengan menjawab pertanyaan tentang *what, where, when, how, dan why* sehingga peserta didik menjadi lebih mudah tertantang dalam belajar geografi ([Sejati, 2021](#)).

Guru geografi di SMAN 1 Wongsorejo menggunakan media *power point*, media yang ada dalam buku pelajaran, dan lembar kerja peserta didik (LKPD) dari penerbit. Guru menyediakan tautan *YouTube* sebagai tambahan sumber belajar. Kelemahan dari sumber belajar tersebut adalah jarang memuat peta, citra, tabel, diagram atau media teknologi spasial yang merupakan media atau alat khas dalam pembelajaran geografi. Peserta didik menggunakan buku pelajaran dari penerbit dimana buku tersebut tidak memuat contoh-contoh penerapan gejala, fakta, dan fenomena geosfer yang kontekstual atau menyesuaikan dengan keadaan lingkungan peserta didik. Peserta didik merasa kesulitan untuk mempelajari materi di LKPD karena adanya metode pencarian yang memakai *QR Code* sehingga membuat mereka semakin malas belajar.

Peserta didik kurang menguasai materi pelajaran dikarenakan faktor eksternal dan faktor internal. Faktor eksternal termasuk metode pembelajaran yang monoton dan kompleksitas isi pelajaran. Sedangkan faktor internal yaitu faktor individual seperti kemampuan peserta didik dalam memproses informasi, kebiasaan belajar, dan motivasi. Peserta didik kelas X SMA Negeri 1 Ambarawa mengalami kesulitan belajar materi pengantar geografi disebabkan oleh minat yang rendah yang ditandai dengan kurangnya intensitas membaca kembali materi yang diajarkan guru karena sebagian besar peserta didik membaca kembali jika akan ulangan harian saja. Selain itu perhatian peserta didik terhadap pembelajaran masih rendah yang ditandai dengan kurangnya memperhatikan guru saat menjelaskan materi, perhatian peserta didik hanya bertahan pada awal jam pelajaran saja, mengerjakan tugas lain saat guru menjelaskan materi, dan ada juga yang tidak memperhatikan sama sekali ([Irdoka et al., 2015](#)). Faktor yang paling dominan dalam mempengaruhi kesulitan belajar adalah faktor kebiasaan belajar ([Karlina et al., 2021](#)).

Kegiatan belajar mengajar dapat menyebabkan peserta didik dalam kondisi jenuh karena aktivitas tersebut dilakukan berulang-ulang setiap hari. Seperti peserta didik kelas XI IPS di SMA Negeri 6 Palu, kejenuhan tersebut disebabkan oleh: (1) keterbatasan fasilitas sekolah sehingga pembelajaran tidak menarik minat peserta didik; (2) peserta didik suka begadang di malam hari; (3) metode mengajar yang kurang menarik; (4) di pagi hari mereka tidak sarapan; (5) kurangnya perhatian orang tua; (6) keadaan kelas menjenuhkan; (7) belajar hanya di kelas saja; (8) tidak ada kegiatan *outdoor study*; (9) rendahnya motivasi (Junarti & Purwati, 2020).

Guru merupakan salah satu faktor utama yang menentukan hasil belajar peserta didik. Guru harus menyadari pentingnya perhatian peserta didik untuk belajar dan mengkondisikan kegiatan belajar mengajar di kelas sesuai dengan tingkat perhatian individu ([Manzoor et al., 2015](#); [Purnamasari et al., 2021](#)). Penelitian ini dilakukan untuk menjabarkan kesulitan yang dialami peserta didik dalam memahami materi konsep dasar ilmu geografi khususnya dari faktor eksternal yaitu kegiatan pembelajaran dan faktor internal yaitu peserta didik di SMAN 1 Wongsorejo Kabupaten Banyuwangi Provinsi Jawa Timur.

Penelitian sebelumnya menunjukkan bahwa kesulitan belajar siswa selama pandemi disebabkan karena kurangnya minat, motivasi, serta perlatan belajar siswa yang memadai untuk pembelajaran secara online. Penelitian serupa juga dilakukan oleh (Damayanti et al., 2021) terkait kesulitan belajar geografi selama pandemi COVID 19 menunjukkan bahwa siswa yang mengalami kesulitan dalam memahami materi pembelajaran geografi yang berkaitan dengan kemampuan visual-spasial, keterampilan motorik dan keterampilan organisai. Selain itu, (Karlina et al., 2021) dalam penelitiannya faktor kesulitan belajar geografi siswa SMA Negeri di Kota Banjarmasin menunjukkan bahwa faktor kebiasaan belajar menjadi faktor paling dominan yang menyebabkan kesulitan belajar siswa yang kurang baik. Berdasarkan penelitian sebelumnya bahwa kesulitan belajar geografi tidak dikupas rinci dari materi yang pelajari. Tujuan penelitain ini yaitu untuk mengetahui kesulitan belajar peserta didik dalam materi konsep dasar ilmu geografi dari faktor dan upaya yang dilakukan untuk mengatasinya, sehingga dapat menjadi dasar untuk menangani kesulitan yang dialami peserta didik dalam memahami materi, yaitu konsep dasar ilmu geografi.

2. Metode

Jenis penelitian ini adalah penelitian kualitatif. Penelitian dilaksanakan di SMAN 1 Wongsorejo yang merupakan tempat dinas peneliti pada tahun pembelajaran 2022/2023. Subyek penelitian terdiri dari 10 peserta didik kelas X MIPA/IPS dan dua guru geografi. Subjek yang dipilih adalah siswa yang sudah mendapatkan materi konsep dasar ilmu geografi kelas X. Pengambilan data akan diberhentikan proses pengumpulan data ketika data sudah jenuh (subjek memberikan informasi yang sama atau konsisten dengan subjek lain). Peneliti mengidentifikasi kesulitan peserta didik dalam menguasai materi konsep dasar ilmu geografi yang terbagi dalam lima sub bagian, yaitu 1) ruang lingkup pengetahuan geografi, 2) objek dan aspek geografi, 3) konsep esensial geografi, 4) prinsip geografi, dan 5) pendekatan geografi. Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini melalui observasi, wawancara, dokumentasi, dan rekap hasil ulangan harian siswa. Observasi dilakukan pada saat proses pembelajaran untuk mengetahui aktivitas peserta didik. Wawancara digunakan untuk mengevaluasi pembelajaran. Data yang diperoleh dilakukan pemeriksaan keabsahan data yang digunakan adalah kredibilitas, transferabilitas, dependabilitas, maupun konfirmabilitas (Mekarisce, 2020). Analisis data menggunakan tahapan analisis reduksi data, penyajian data dan penarikan kesimpulan (Miles, M. & Haberman, 1984).

3. Hasil dan Pembahasan

3.1 Kesulitan-Kesulitan Peserta Didik dalam Materi Konsep Dasar Ilmu Geografi

Kesulitan belajar siswa pada materi konsep dasar ilmu geografi disebabkan dari faktor dari dalam dan luar diri siswa. Kesulitan belajar dianggap sebagai kondisi mental seseorang yang ditandai dengan masalah neurologis dan gangguan perkembangan integrasi, dan/atau masalah verbal maupun non verbal. Hal ini didukung oleh (Mahmudin et al., 2021) yang menyatakan bahwa kesulitan belajar dapat terjadi karena faktor eksternal yang merupakan segala keadaan yang berada di sekitar peserta didik dan faktor internal yang merupakan gangguan psiko-fisik peserta didik.

Tabel 1. Kesulitan Siswa Terhadap Materi Konsep Dasar Ilmu Geografi

Materi	Sub Materi	Kesulitan Siswa
Konsep Dasar Ilmu Geografi	Konsep Geografi	Penghafalan dan penerapan konsep yang digunakan dalam geografi
	Prinsip Geografi	Penerapan prinsip geografi dalam menjelaskan feneomena geosfer dalam kehidupan sehari-hari
	Pendekatan Geografi	Kesulitan dalam menerapkan pendekatan geografi dalam melihat fenomena geosfer di kehidupan sehari-hari

Sumber: Hasil Wawancara Peneliti

Berdasarkan hasil pengamatan dan wawancara langsung ([gambar 1](#)) dengan peserta didik diketahui bahwa peserta didik kesulitan dalam mengungkapkan dan menuliskan penerapan konsep, prinsip dan pendekatan geografi dalam kehidupan sehari-hari. Siswa menganggap bahwa materi tersebut merupakan materi yang harus dihafal, sedangkan materi tersebut seharusnya diterapkan sebagai landasan dalam mengkaji fenomena geosfer. Hal ini dikarenakan mereka tidak diberikan contoh permasalahan di sekitar peserta didik dalam satu wilayah.

Mereka malas dalam mencari penelusuran dengan *QR Code* yang ada di buku pelajaran. Menurut mereka hal itu merepotkan peserta didik.

Pada saat ulangan ada beberapa peserta didik yang mencontek atau meminta bantuan teman dalam menjawab pertanyaan. Hasil ulangan harian menunjukkan bahwa 50% peserta didik tidak tuntas. Dari hasil analisis ulangan harian diketahui bahwa 40 % tidak bisa menjawab pertanyaan tentang penerapan konsep geografi dan 75% peserta didik tidak bisa menjawab pertanyaan tentang prinsip dan pendekatan geografi. Sehingga dapat diketahui bahwa peserta didik SMAN 1 Wongsorejo mengalami kesulitan terutama pada sub materi prinsip dan pendekatan geografi.



Gambar 1. Proses Wawancara pada Peserta Didik

3.2 Faktor-faktor Yang Menyebabkan Kesulitan dalam Memahami Materi Konsep Dasar Ilmu Geografi

Metode pembelajaran yang digunakan guru berupa ceramah dan diskusi. Siswa menyatakan bahwa, “guru sering menagajar secara lisan dan dilanjutkan untuk mengerjakan tugas yang terdapat di LKS” Metode ini masih membuat peserta didik masih mengalami kebosanan karena metode tersebut sudah terbiasa dilakukan oleh guru. Hal ini membuktikan bahwa guru kurang melakukan variasi dalam penyampaian pembelajaran. Tidak ada variasi *ice breaking* ataupun *games*. Setelah berceramah guru hanya membagi peserta didik dalam beberapa kelompok tanpa menggunakan model pembelajaran tertentu kemudian diberikan tugas yang dikerjakan secara berkelompok.

Guru memberikan tugas kelompok berupa penerapan konsep dan prinsip geografi sesuai dengan tugas yang ada di buku dan memberikan tugas menganalisis fenomena geosfer berupa banjir dan gempa yang terjadi di Indonesia untuk menerapkan pendekatan geografi dan hasilnya dipresentasikan lewat video dan diupload di *YouTube*. Hal ini sudah menunjukkan adanya upaya guru untuk melatih kreativitas peserta didik. Soal ulangan harian sudah menyajikan soal berpikir tingkat tinggi, tetapi hanya sampai tingkatan menganalisis. Setelah proses pembelajaran guru tidak melakukan refleksi sehingga kesulitan peserta didik belum teratasi dengan baik (Yudha et al., 2023).

Kesulitan peserta didik ini dikarenakan mereka hanya belajar di sekolah, mereka jarang mengulang materi di sekolah. Mereka kurang aktif dalam pengembangan pemahaman materi seperti tidak mengulang materi di rumah dan tidak melatih diri dengan mengerjakan soal-soal tanpa perintah dari guru. Siswa menyatakan bahwa, “pengulangan materi yang dilakukan di rumah tidak dilakukan jika tidak ada tugas atau PR yang harus diselesaikan di rumah”. Kebanyakan mereka belajar saat besok akan ulangan bahkan ada yang tidak belajar. Ini menandakan bahwa perhatian mereka dalam memperoleh hasil belajar yang maksimal masih perlu ditingkatkan. Hal ini ditambah dengan materi konsep pengetahuan geografi bersifat abstrak.

Materi konsep pengetahuan dasar geografi bersifat abstrak menyebabkan peserta didik sulit memahami dan memberikan contoh penerapan konsep, prinsip dan pendekatan geografi dalam kehidupan sehari-hari. Fenomena di permukaan bumi, di setiap tempat ada yang sama dan ada berbeda. Peristiwa tersebut dikaji dalam ilmu geografi dalam konteks keruangan dengan pendekatan kelingkungan dan kompleks wilayah sesuai arti geografi menurut semlok IGI tahun 1988.

Geografi memiliki 10 konsep esensial. Konsep tersebut digunakan untuk mendeskripsikan fenomena geosfer yang bercorak abstrak. Konsep tersebut adalah konsep lokasi, jarak, keterjangkauan, pola, morfologi, aglomerasi, interaksi dan interpendensi, nilai kegunaan, diferensiasi area, serta keterkaitan keruangan. Prinsip geografi merupakan landasan dalam menjelaskan suatu gejala, fakta, dan fenomena geosfer yang merupakan prinsip khas dari ilmu tersebut. Dalam menyikapi gejala, fakta dan masalah di muka bumi, ilmu geografi

menggunakan konteks keruangan (spasial) dengan pendekatan kelingkungan (ekologi), dan kompleks wilayah ([Kemendikbudristek, 2022](#)). Cara pandang tersebut merupakan karakter dari ilmu geografi yang membedakan dengan ilmu lainnya.

Cara pandang geografi tercermin dalam pendekatan geografi yang membahas permukaan bumi dalam satu ruang atau satu tempat. Tetapi guru dalam mencontohkan penerapan konsep dan prinsip geografi masih sesuai yang ada di buku. Kelemahannya adalah dalam mencontohkan fenomena geosfer tidak membahas satu wilayah sekitar peserta didik sehingga mereka sulit memahami secara utuh fenomena tersebut sesuai dengan kajian geografi. Fenomena yang dikaji kurang kontekstual karena tidak mengkaji fenomena geosfer yang berada di sekitar wilayah tempat tinggal peserta didik.

Guru tidak menggunakan media peta atau citra dalam mengkaji permasalahan tersebut pada penerapan materi pendekatan geografi, sehingga peserta didik kesulitan dalam menerapkan konteks/pendekatan keruangan, padahal pendekatan ini adalah ciri dari ilmu geografi yang membedakan dengan ilmu yang lain. Di dalam kurikulum merdeka, dua elemen yang sangat penting dalam mengembangkan karakter peserta didik yaitu pemahaman konsep dan keterampilan proses. Pemahaman konsep terdapat topik-topik untuk menumbuhkembangkan nilai-nilai karakter peserta didik. Penguatan profil pelajar pancasila sebagai satu kesatuan yang utuh menjadi acuan untuk dalam membangun karakter dan kompetensi peserta didik.

Pada elemen keterampilan proses materi pengetahuan dasar geografi, peserta didik diharapkan terampil membaca dan menuliskan konsep dasar ilmu geografi, menyampaikan dan mengkomunikasikan ide, dan mampu bekerja secara individu maupun kelompok serta mempublikasikan hasil produk mereka sendiri dengan media misalnya peta dan citra. Pada elemen pemahaman konsep, peserta didik diharapkan mampu mengidentifikasi, memahami, berpikir kritis, dan menganalisa secara keruangan tentang konsep dasar ilmu geografi, memaparkan ide, dan mempublikasikannya di kelas maupun media lain ([Kemendikbudristek, 2022](#)). Tuntutan kurikulum yang menuntut peserta didik untuk berpikir kritis dan kreatif, mampu bekerja sama tersebut yang membuat peserta didik sulit mencapai tahapan tuntutan kurikulum karena guru kurang membiasakan peserta didik untuk mencapai tingkatan berpikir analitis, kreatif, dan bekerjasama.

Kurikulum merdeka yang digunakan saat ini membutuhkan kesiapan dalam mengikuti proses pembelajaran. Jika peserta didik kurang mempersiapkan diri dalam proses pembelajaran, maka mereka akan pasif dalam kegiatan di kelas. Hal ini disebabkan oleh peserta didik tidak memiliki wawasan tentang kurikulum merdeka sehingga tuntutan kurikulum tidak dipahami oleh mereka. Pada saat proses pembelajaran, siswa menyatakan bahwa, “terkadang saya tidak memperhatikan penjelasan guru dengan bermain *games* atau melihat *handphone* untuk mengurangi kebosanan di tengah-tengah proses pembelajaran”. Hal tersebut menunjukkan bahwa siswa merasa bosan ketika proses belajar tidak tertuju pada siswa sebagai peran. Di dalam belajar kelompok, ada beberapa peserta didik menggantungkan pekerjaannya kepada mereka yang rajin dan berkemampuan tinggi. Hal ini dapat disimpulkan bahwa mereka banyak yang kurang aktif dalam proses diskusi.

Pembiasaan belajar yang kurang baik seperti tidak belajar kembali ketika dirumah, hanya belajar ketika besok akan ulangan, jarang mengerjakan soal latihan, melewati jam pelajaran dan jarang meluangkan waktu senggang atau jam kosong di kelas untuk belajar membuat peserta didik tidak mampu mencapai tujuan pembelajaran yang diinginkan oleh kurikulum. Hal ini sejalan dengan pendapat ([Looyeh et al., 2017](#)) yang menjelaskan bahwa kebiasaan belajar yang baik menyebabkan hasil belajar yang tinggi.

Bahan ajar yang digunakan oleh guru adalah buku guru, buku siswa, dan buku lembar kerja siswa (LKS) dari penerbit. Di dalam LKS ada penelusuran penjelasan pindai *QR Code* agar peserta didik lebih memahami materi. Tetapi menurut mereka hal ini malah memberatkan karena harus membuka sumber tersebut di *handphone* mereka. Hal ini membuat mereka berpeluang membuka *handphone* yang tidak ada hubungannya dengan materi pembelajaran seperti *WhatsApp* dan *games* ([Novia & Wasehudin, 2021](#)).

Media yang digunakan guru adalah *power point*, *YouTube*, dan media gambar serta peta yang ada di buku atau LKS. Media yang ada di buku atau LKS masih didominasi oleh gambar, kurang didukung dengan peta, citra, tabel, diagram atau informasi *geospasial* yang mendukung ilmu geografi lainnya. Hasil ulangan harian menunjukkan bahwa masih ada 50% peserta didik yang memperoleh nilai tidak tuntas. Soal yang paling sulit pada sub materi prinsip dan pendekatan geografi. Buku teks dari penerbit didominasi oleh fakta atau data dan konsep ([Aksa, F, I, Afrian, R, 2018](#)). Hal ini menyebabkan pembelajaran geografi tidak melatih peserta didik untuk berpikir kritis dan analitis sesuai dengan tuntutan kurikulum merdeka.

Dari uraian di atas dapat diketahui bahwa faktor-faktor yang menyebabkan kesulitan belajar adalah faktor eksternal dan faktor internal. Faktor eksternal berupa metode pembelajaran yang kurang menarik, guru tidak melakukan refleksi terhadap pembelajaran yang, karakter materi ilmu dasar geografi yang bersifat abstrak, tuntutan kurikulum merdeka yang tinggi, bahan ajar dan media yang digunakan kurang kontekstual dan kurang

memanfaatkan informasi geospasial ([Jamaludin, 2022](#)), sedangkan faktor internal berupa kemandirian, kerjasama, perhatian, dan kebiasaan belajar yang masih kurang ([Oka Pratama et al., 2020](#)).

3.3 Upaya Guru dalam Mengatasi kesulitan Peserta Didik dalam Memahami Materi Pengetahuan Konsep Dasar Ilmu Geografi

Guru melakukan pengenalan dan pemahaman karakteristik siswa, seperti minat belajar siswa karena minat dapat membantu siswa dalam mencapai hasil belajarnya. Guru berkewajiban membantu anak didiknya dalam mencapai hasil belajar yang maksimal. Guru melakukan refleksi setelah pembelajaran berakhir. Guru mengevaluasi proses pembelajarannya dan mengidentifikasi penguasaan materi anak didiknya. Penelitian tindakan kelas (PTK) adalah solusi yang dilakukan oleh guru untuk mengatasi masalahnya.

Siswa pada SMAN 1 wongsorejo memiliki karakteristik yang relatif sama, tetapi ada beberapa hal yang membedakan, seperti minat, bakat, kemampuan, dan gaya belajarnya. Guru mengenal dan mengetahui secara detail karakteristik peserta didik, guru akan lebih maksimal dalam membantu anak agar belajar dengan efektif. Selain itu guru dapat menentukan materi pelajaran dengan tepat, menentukan perencanaan pembelajaran yang tepat, mengadakan diagnosa kesulitan belajar yang dialami oleh peserta didik dan membantu mengatasi permasalahan individu maupun sosial mereka. Guru harus memiliki kemampuan mengelola kelas dengan menerapkan disiplin kelas dengan baik, melayani perbedaan-perbedaan peserta didik dan berkolaborasi dengan teman sejawat supaya peserta didik mencapai hasil belajar yang maksimal ([Darimi, 2016](#)).

Upaya yang dilakukan untuk menanggulangi permasalahan pencapaian belajar peserta didik adalah dengan pendekatan secara pribadi, memberikan remedial kepada siswa yang mendapat nilai dibawah KKM bahkan memberikan pembelajaran ulang. Hal ini sesuai dengan penelitian (Mahdalena, 2018) yang menyatakan bahwa guru dapat memanfaatkan fasilitas sekolah yang ada secara optimal dan menjalin komunikasi secara terus menerus dengan orang tua untuk memantau belajar peserta didik. Dengan pelibatan orang tua, kesulitan peserta didik dapat dideteksi sedini mungkin dan dicari alternatif solusi terbaik karena kita akan mengetahui kebiasaan belajar peserta didik di luar sekolah dan penyebab kesulitan yang tidak dapat dipantau guru saat diluar kelas.

Kerjasama guru juga bisa dilakukan dengan teman sejawat, wali kelas, dan guru bimbingan konseling (BK). Dengan koordinasi dan evaluasi dari kerjasama tersebut, guru bersama-sama mereka memberikan motivasi dan dukungan secara individu dan terus-menerus. Hal yang penting lainnya adalah menerapkan pembelajaran tutor sebaya. Peserta didik yang menguasai materi dengan cepat membantu peserta didik yang lambat dalam proses pembelajaran. Dengan tutor sebaya ini diharapkan terjalin kerjasama yang baik, saling membantu, dan tumbuh rasa persaudaraan antar mereka.

Kerjasama yang baik dari peserta didik dapat diupayakan guru dengan memberikan instruksi serta prosedur aktivitas belajar yang jelas dan terarah. Setiap anggota kelompok mendapatkan pembagian tugas yang jelas dan anggota kelompok heterogen yang terdiri dari peserta didik dengan kemampuan tinggi, sedang dan rendah. Guru bersama peserta didik membuat kesepakatan kelompok agar kelompok tersebut berhasil dalam belajarnya. Selain itu guru membantu kesulitan-kesulitan dalam aktivitas kelompok, memberikan penghargaan kelompok, dan bersama peserta didik mengevaluasi kerja kelompok.

Perbaikan pembelajaran juga perlu dilakukan untuk meningkatkan minat belajar siswa. Perbaikan proses pembelajaran dapat dilakukan guru dengan berinovasi dengan menerapkan model pembelajaran yang variatif, membuat bahan ajar dan media yang disesuaikan dengan dengan kondisi peserta didik. Permainan dan *ice breaking* bisa diterapkan di dalam pembelajaran agar peserta didik tidak mengalami kejenuhan.

Selain itu, guru membuat modul sebagai bahan ajar mandiri dan terkontrol, memuat materi yang bersifat kontekstual. Upaya tersebut disesuaikan dengan materi yang menarik perhatian peserta didik dengan tugas melalui video, *YouTube*, dan foto sehingga memotivasi dan mendorong moral peserta didik untuk semangat membaca. Modul tersebut disesuaikan dengan perkembangan zaman yaitu modul berbasis elektronik atau e-modul. Pelatihan yang dilakukan secara berulang-ulang setiap harinya baik di rumah maupun disekolah membuat peserta didik menjadi lebih paham terhadap pelajaran bahkan untuk materi sukar sekalipun. Pengulangan menyebabkan materi mudah ditanamkan dalam otak peserta didik. Peserta didik yang terbiasa dengan belajar menyebabkan penguasaan dan konsentrasi terhadap materi pelajaran meningkat sehingga bisa menyiapkan diri untuk mengikuti ulangan dan mendapatkan nilai yang maksimal.

Guru memberikan kemandirian dan kebiasaan belajar agar dapat meningkatkan kesuksesan belajar siswa. Hal tersebut menjadi acuan untuk mengukur kompetensi peserta didik dan keberhasilan pembelajaran. Sikap mandiri menyebabkan mereka dapat belajar secara independen, mereka lebih leluasa menentukan aktivitas akademik yang dikehendaki. Sedangkan dengan kebiasaan belajar membuat mereka mampu belajar secara teratur dan berkesinambungan. Metode belajar seperti ini mampu membuat peserta didik lebih paham terhadap materi. kemandirian belajar yang tinggi pada siswa akan memotivasi siswa untuk mempelajari materi pembelajaran ([Nasution, N., Rahayu, R. F., Yazid, S. T. M., & Amalia, 2018](#)). Peserta didik mampu

menganalisis kebutuhan belajarnya sendiri dengan cara merencanakan tujuan dan program belajarnya, memilih strategi belajar sendiri dan melaksanakan strategi tersebut, mampu memantau dan mengevaluasi diri apakah strategi telah dilaksanakan dengan benar, memeriksa hasil (proses dan produk), serta mengevaluasi proses belajarnya sehingga mendapat umpan balik untuk memperbaiki proses belajarnya (Sukmawati, 2020).

Guru menciptakan proses pembelajaran yang menarik dengan memahami karakter peserta didik dengan cara mengidentifikasi pengetahuan awal, pengalaman, emosi peserta didik, daya serap, dan gaya belajar mereka. Kemampuan awal peserta didik berbeda-beda. Kebanyakan peserta didik tidak belajar. Sehingga di awal pembelajaran peserta didik diberi pertanyaan berdasarkan pengalaman peserta didik. Untuk itu guru dapat menggunakan kasus/contoh/analogi yang dipahami seluruh peserta didik dan fakta/permasalahan di sekitar peserta didik seperti karakteristik wilayah peserta didik dan potensinya.

Tidak semua peserta didik masuk kelas dalam kondisi siap belajar. Untuk itu guru harus mengkondisikan dan memfokuskan peserta didik agar siap belajar. Cara memulai kelas yang menarik bagi peserta didik dengan menyampaikan hal-hal menarik yang mereka tahu menurut peserta didik. Guru memberikan pertanyaan pemantik untuk membuka kelas agar memotivasi peserta didik.

Daya serap peserta didik tidak sama. Daya serap tersebut dibedakan menjadi: a) *low achiever*, dengan ciri-ciri: membutuhkan dibimbing, mudah termotivasi, duduk di belakang, b) *med achiever*, dengan ciri-ciri: memiliki kemampuan standar, rata-rata, biasa, dan c) *high achiever*, dengan ciri-ciri: cepat paham, cepat mengerjakan soal, selalu menjadi patokan, dan biasanya duduk di depan. Peserta didik yang *low achiever* minimal mereka bisa menjawab sedangkan *high achiever* diberi soal yang menantang. *High* diwaspadai dan diberikan lebih. Gaya belajar yang berbeda-beda seperti visual, auditori, kinestetik harus diketahui secara detail setiap peserta didik sehingga guru mampu memberikan pembelajaran yang beragam.

Guru harus melatih peserta didik menggunakan analisis spasial dengan menggunakan teknologi *geospasial* seperti peta dan citra. Dalam konsep dasar geografi, kemampuan berpikir spasial sangat dibutuhkan untuk menggambarkan berbagai fenomena geosfer. Pada materi konsep dasar ilmu geografi guru dapat menggunakan model pembelajaran yang menantang sesuai kurikulum merdeka misalnya pembelajaran model pembelajaran berbasis proyek dan model pembelajaran berbasis masalah. Guru memanfaatkan teknologi terbaru untuk mempermudah proses belajar, menarik, dan lebih berkembang. Contoh presentasi dengan Canva. Com, mendesain poster infografis, video, *power point*, penelusuran peta dan citra dengan *google maps*, *google earth pro* atau memanfaatkan aplikasi geografi lainnya.

Geografi sebagai ilmu memiliki beberapa aspek yaitu aspek ontologi, epistemologi, aksiologi, dan etika. Aspek ontologi geografi masa kini, aspek ruang maya juga digunakan dalam pendekatan keruangan. Aspek epistemologi, penelitian geografi dengan berbasis *online* dan menggunakan teknologi terkini yang dikembangkan. Serta aspek aksiologi, penggunaan pendekatan keruangan secara *online* perlu ditingkatkan. Aspek etika, penting memperhatikan aspek moral dalam mengambil keputusan dan menghindari pelanggaran dalam mengkaji permasalahan di muka bumi (Sejati et al., 2022). Untuk itu dalam pembelajaran ilmu dasar geografi guru harus memperhatikan keempat hal tersebut.

Pemahaman peserta didik dalam memahami fenomena alam dengan menggunakan pendekatan keruangan dengan menganalisis karakteristik wilayah sekitar peserta didik untuk memecahkan permasalahan tidak hanya sebatas apa dan dimana, tetapi juga mengapa fenomena tersebut terjadi di wilayah tersebut. Pembelajaran lebih efektif dan efisien dengan penggunaan media pada materi konsep dasar ilmu geografi. Guru dapat menggunakan media sesuai dengan kebutuhan dan kondisi yang ada di sekolah (Rifai, 2017). Guru dapat menggunakan model pembelajaran berbasis proyek atau berbasis masalah sesuai dengan tuntutan kurikulum. Selain itu guru berusaha dari untuk mengembangkan bahan ajar yang sesuai dengan kebutuhan peserta didik dan mengangkat kearifan lokal di tempat tinggal mereka (Tanjung, 2015).

Media geografi yang digunakan dalam menerapkan prinsip dan pendekatan geografi contohnya adalah *google map*. *Google map* mampu memetakan dan menentukan posisi secara digital ekonomi berbasis geoweb dan masuk ke dalam teritorial wilayah (Dalton, 2015; Luque-Ayala, A., & Neves Maia, 2019; McQuire, 2019). Selain itu guru juga bisa memanfaatkan *google earth*. *Google earth* mempunyai keunggulan dalam menampilkan citra atau peta yang dapat dianalisis melalui *tools* seperti titik, garis, dan poligon (Xu, 2021). *Google earth* dilengkapi dengan video untuk mempermudah memahami geografis daerah (Wang, N., Stern, R. J., Urquhart, M. L., & Seals, 2022).

Dari penjelasan yang diuraikan, guru dapat membahas karakteristik fisik dan masyarakat sekitar mereka terutama kearifan lokal dan fenomena yang sedang terjadi. Pembelajaran geografi membekali peserta didik dengan kompetensi yang dapat diterapkan dalam mencontohkan penerapan konsep, prinsip, dan pendekatan geografi pada kehidupan nyata seperti yang diterapkan di Amerika yaitu kapabilitas geografi dan geografi untuk hidup sepanjang hayat (Butt, G., & Lambert, 2014).

Pembelajaran konsep, prinsip, dan pendekatan geografi dapat dilakukan dengan membahas karakteristik wilayah peserta didik yaitu kecamatan Wongsorejo dalam menerapkan konsep geografi, membahas potensi wisata dalam membahas penerapan prinsip geografi, beserta membahas banjir yang terjadi sejak tiga tahun terakhir dalam menerapkan pendekatan geografi. Guru menggunakan peta dan citra wilayah kecamatan Wongsorejo sebagai alat dukung teknologi geospasial yang didapatkan dari google map dan/ google earth. Media pembelajaran geospasial, kekinian, dan berbasis teknologi, membantu peserta didik dalam bekerja sama dengan pembagian tugas yang jelas dan melakukan pendampingan sampai mereka berhasil serta menyiapkan evaluasi berpikir tingkat tinggi.

Permasalahan kesulitan belajar menuntut guru-guru untuk memberikan solusi agar dapat meningkatkan kualitas pembelajaran. Peningkatan kualitas pembelajaran pada materi konsep dasar geografi guru perlu melakukan penelitian tindakan kelas, melaksanakan pembelajaran tutor sebaya, bekerjasama dengan teman sejawat, guru BK, dan orang tua, melakukan inovasi pembelajaran dan meningkatkan profesionalismenya. Peningkatan kemampuan guru dalam proses pembelajaran dapat dilakukan dengan mengikuti musyawarah guru mata pelajaran (MGMP), pelatihan, workshop, bahkan melanjutkan studi ke jenjang yang lebih tinggi sehingga bisa mengikuti perkembangan kurikulum dan perkembangan zaman.

4. Kesimpulan

Peserta didik SMAN 1 Wongsorejo mengalami kesulitan materi konsep dasar ilmu geografi terutama pada sub materi konsep, prinsip, dan pendekatan geografi. Materi tersebut merupakan materi yang sangat penting sebagai dasar ruang lingkup dalam mengkaji geografi. Siswa menganggap bahwa materi tersebut merupakan materi yang harus dihafal, sedangkan materi tersebut seharusnya diterapkan sebagai landasan dalam mengkaji fenomena geosfer. Kesulitan ini dapat mempengaruhi ketercapaian kompetensi siswa dalam memahami pengetahuan dasar geografi dan terapannya dalam kehidupan sehari-hari. Hal ini dikarenakan mereka tidak diberikan contoh permasalahan di sekitar peserta didik dalam satu wilayah. Faktor-faktor yang menyebabkan kesulitan belajar adalah faktor eksternal dan faktor internal. Faktor eksternal berupa metode pembelajaran yang kurang menarik, guru tidak melakukan refleksi terhadap pembelajaran yang, karakter materi ilmu dasar geografi yang bersifat abstrak, tuntutan kurikulum merdeka yang tinggi, bahan ajar dan media yang digunakan kurang kontekstual dan kurang memanfaatkan informasi geospasial. Sedangkan faktor internal berupa kemandirian, kerjasama, perhatian, dan kebiasaan belajar yang kurang baik. Upaya-upaya guru dalam mengatasi hal tersebut adalah meningkatkan kemampuannya dalam memahami dan menerapkan kurikulum merdeka serta membantu peserta didik dalam keberhasilan belajarnya dengan membantu peserta didik dalam bekerja sama dengan baik, melakukan pendampingan bersama teman sejawat, guru BK, dan orang tua. Guru menerapkan model pembelajaran berbasis proyek, membuat modul ajar, menyiapkan bahan ajar dan media pembelajaran *geospasial*, kekinian, dan berbasis teknologi, serta menyiapkan evaluasi berpikir tingkat tinggi. Untuk meningkatkan kemampuannya guru dalam proses pembelajaran dapat dilakukan dengan mengikuti musyawarah guru mata pelajaran (MGMP), pelatihan, workshop, bahkan melanjutkan studi ke jenjang yang lebih tinggi sehingga bisa mengikuti perkembangan kurikulum dan perkembangan zaman.

Referensi

- Aksa, F, I, Afrian, R, & J. (2018). Analisis Konten Buku Teks Geografi SMA Menggunakan Model Beck & Mckeown. *Jurnal Pendidikan Geografi*, 23(1), 1–8. <https://doi.org/http://dx.doi.org/10.17977/um017v23i12018p001>
- Annisa, N. A., Asriati, N., & Sugiarto, A. (2020). Analisis Kesulitan Belajar Yang Dihadapi Siswa Pada pembelajaran Geografi Di Masa Pandemi Covid-19 (Studi Kasus di MAN 2 Pontianak). *Jurnal Untan*, 10(2), 1–9. <https://jurnal.untan.ac.id/index.php/jpdpb/article/view/45222>
- Butt, G., & Lambert, D. (2014). International perspectives on the future of geography education: an analysis of national curricula and standards. *International Research in Geographical and Environmental Education*, 23(1), 1–12. <https://doi.org/https://doi.org/10.1080/10382046.2013.858402>
- Dalton, C. M. (2015). For Fun and Profit: The Limits and Possibilities of Google-Maps-based Geoweb Applications. *Environment and Planning A*, 47(5), 1029–1046. <https://doi.org/10.1177/0308518X15592302>
- Damayanti, N., Idris, M., & Warsini, N. (2021). Identifikasi Kesulitan Belajar Siswa Pada Mata Pelajaran Geografi Kelas X Pada Masa Pandemi Covid-19 Di Ma Al-Akbar. *Jurnal Swarnabhumi*, 6(2), 121–128. <https://jurnal.univpgri-palembang.ac.id/index.php/swarna/article/view/5932>
- Darimi, I. (2016). Diagnosis Kesulitan Belajar Siswa Dalam Pembelajaran Aktif Di Sekolah. *JURNAL EDUKASI: Jurnal Bimbingan Konseling*, 2(1), 30. <https://doi.org/10.22373/je.v2i1.689>

- Irdoka, K., Sutardji, & Suharini, E. (2015). Faktor-Faktor yang mempengaruhi Ketidaktuntasan Nilai Mata Pelajaran Geografi Materi Pokok Dasar-Dasar Ilmu Geografi. *Edu Geography*, 3(6), 9–15.
- Jamaludin, Z. Z. (2022). E-Modul Keanekaragaman Hayati Berbasis Education For Sustainable Development Untuk Mendukung Implementasi Flipped Learning. *Jurnal Cakrawala Pendas*, 8(4), 1550–1570. <https://doi.org/10.31949/jcp.v8i4.3090>
- Junarti, & Purwati, G. A. R. (2020). Faktor Penyebab Kejenuhan Belajar Siswa pada Mata Pelajaran Geografi Kelas XI IPS di SMA Negeri 6 Palu. *Jurnal Pendidikan Ilmu Sosial*, 17(1), 1–15.
- Karlina, L., Arisanty, D., & Adyatma, S. (2021). Faktor Kesulitan Belajar Geografi Siswa Sma Negeri di Kota Banjarmasin. *PAKIS (Publikasi Berkala Pendidikan Ilmu Sosial)*, 1(2), 26–35. <https://doi.org/10.20527/pakis.v1i2.4005>
- Kemendikbudristek, B. (2022). *Capaian Pembelajaran Geografi Fase E-Fase F untuk SMA/MA/Program Paket C*.
- Looyeh, R., S., S. F., Masoule, R., M., C., & Leili, K. N. (2017). The Relationship Between The Study Habits and The Academic Performance of Medical Sciences Students. *The Relationship between the Study Habits and the Academic Performance of Medical Sciences Students*, 27(2), 65–73.
- Luque-Ayala, A., & Neves Maia, F. (2019). Digital Territories: Google Maps as A Political Technique in The Re-making of Urban Informality. *Environment and Planning D: Society and Space*, 37(3), 449–467. <https://doi.org/10.1177/0263775818766069>
- Mahdalena. (2018). Strategi Pengawas Sekolah Dalam Membantu Guru Mengatasi Kesulitan Belajar Geografi Di SMA Swasta Kesuma Indah T.P. 2017/2018. *Jurnal Bimbingan Dan Konseling RISTEKDIK*, 3(2), 1–77. <https://doi.org/http://dx.doi.org/10.31604/ristekdik.2018.v3i2.29-33>
- Mahmudin, M., Halimah, S., & Setioni, S. (2021). Kesulitan Belajar Siswa Pada Pelajaran IPS di SMPN 11 Sampit. *Jurnal Paedagogie Media Kependidikan, Keilmuan Dan Keagamaan*, 8(1), 8–14. <https://doi.org/https://doi.org/10.46822/paedagogie.v8i1.137>
- Manzoor, S., Shah, H., & Saleem, S. (2015). Level of Attention of Secondary School Students and its Relationship with their Academic Achievement. *Journal of Arts & Humanities*, 04(05), 92–106. <https://doi.org/https://doi.org/10.18533/journal.v4i5.613>
- Mariezki, R., Juita, E., & Tanamir, M. D. (2021). Pengembangan Media E-Learning Berbasis Moodle Sebagai Suplemen Pembelajaran Geografi Pada Materi Mitigasi Bencana Alam. *Jambura Geo Education Journal*, 2(2), 54–62. <https://doi.org/10.34312/jgej.v2i2.11043>
- McQuire, S. (2019). One Map to Rule Them All? Google Maps as Digital Technical Object. *Communication and The Public*, 4(2), 150–165. <https://doi.org/10.1177/2057047319850192>
- Mekarisce, A. A. (2020). Teknik Pemeriksaan Keabsahan Data pada Penelitian Kualitatif di Bidang Kesehatan Masyarakat. *Jurnal Ilmiah Kesehatan Masyarakat: Media Komunikasi Komunitas Kesehatan Masyarakat*, 12(3), 145–151. <https://doi.org/10.52022/jikm.v12i3.102>
- Miles, M. & Haberman, A. M. (1984). *Qualitatif Data Analysis*. Sage Publication.
- Nasution, N., Rahayu, R. F., Yazid, S. T. M., & Amalia, D. (2018). Pengaruh Kemandirian Belajar terhadap Hasil Belajar Siswa. *Jurnal Pendidikan Luar Sekolah*, 12(1), 9–14. <https://doi.org/https://doi.org/10.32832/jpls.v12i1.2879>
- Novia, W., & Wasehudin, W. (2021). Dampak Pandemi Covid Terhadap Pembelajaran Daring Mata Pelajaran Pai. *TARBAWY: Indonesian Journal of Islamic Education*, 8(1), 23–37. <https://doi.org/10.17509/t.v8i1.28551>
- Oka Pratama, H., Wahyudi Utomo, S., Era Yusdita, E., (2020). Kesulitan Belajar Myob pada Mahasiswa Pendidikan Akuntansi, *Jurnal wahana*, 23(1). <http://jurnalwahana.aaykpn.ac.id/index.php/wahana/index>
- Oktavian, R. A., Utomo, D. H., Putra, A. K., & Wirahayu, Y. A. (2023). Spatial Intelligence and Gographic Skills : REACT Model on Regional Development and Growth. *International of education*, 08(01), 29–44. <https://doi.org/10.18860/abj.v8i1.18383>
- Otoluwa, Y., Eraku, S., & Yusuf, D. (2019). Pengembangan Media Pembelajaran Berbasis Lectora Inspire Yang Diintegrasikan Dengan Camtasia Studio Pada Mata Pelajaran Geografi Materi Sistem Informasi Geografi. *Jambura Geo Education Journal*, 1(1), 01–08. <https://doi.org/10.34312/jgej.v1i1.4041>
- Purnamasari, W. S., Goon, P., Setyasih, I., Saputra, Y. W., & Anwar, Y. (2021). Efektivitas Pembelajaran Geografi Menggunakan Google Classroom Pada Sma Negeri Di Kota Samarinda. *Jambura Geo Education Journal*, 2(2), 46–53. <https://doi.org/10.34312/jgej.v2i2.11220>
- Rifai, M. H. (2017). Pemilihan Media Dalam Pembelajaran Geografi. *Edudikara: Jurnal Pendidikan Dan Pembelajaran*, 2(2), 125–136. <https://doi.org/https://doi.org/10.32585/edudikara.v2i2.41>

- Rizal, S., Putra, A. K., Suharto, Y., & Wirahayu, Y. A. (2022). Creative Thinking and Process Science Skill: Self-Organized Learning Environment on Watershed Conservation Material. *Jurnal Pendidikan IPA Indonesia*, 11(4), 578–587. <https://doi.org/10.15294/jpii.v11i4.39571>
- Sejati, A. E., Sugiarto, A., Anasi, P. T., Utaya, S., & Bachri, S. (2022). Tantangan filsafat geografi dalam perkembangan geografi terkini: Kajian ontologi, epistemologi, aksiologi, dan etika. *Majalah Geografi Indonesia*, 36(2), 126. <https://doi.org/10.22146/mgi.74942>
- Sejati, S. P. (2021). Teknologi Geospasial Sebagai Media Pembelajaran Geografi di Lingkungan Sekolah Tingkat Menengah. *Geomedia: Majalah Ilmiah Dan Informasi Kegeografian*, 19(1), 15–25. <https://doi.org/10.21831/gm.v19i1.37713>
- Sukmawati, R. & Y. (2020). Penggunaan Lembar Aktivitas Siswa Pada Mahasiswa. *Jurnal Pendidikan Matematika*, 5(2), 2684–7698. <https://doi.org/http://dx.doi.org/10.53712/sigma.v5i2.752>
- Syaibana, P. L. D., Putra, A. K., Suharto, Y., Rizal, S., Chun, D. T. C., & Opoku, F. (2022). Collaborative Creativity Learning: Analyzing Scientific Creativity and Problem Solving Watershed Conservation Studies in Learning Geography (Vol. 1). *Atlantis Press SARL*. https://doi.org/10.2991/978-2-494069-63-3_6
- Tanjung, A. (2015). rgeni Pengembangan Bahan Ajar Geografi Berbasis Kearifan Lokal. *Jurnal Pendidikan Geografi*, 20(1), 24–29. <https://doi.org/10.17977/um017v20i12015p024>
- Wang, N., Stern, R. J., Urquhart, M. L., & Seals, K. M. (2022). Google Earth Geoscience Video Library (GEGVL): Organizing Geoscience Videos in a Google Earth Environment to Support Fieldwork Teaching Methodology in Earth Science. *Geosciences*, 12(6), 250. <https://doi.org/10.3390/geosciences12060250>
- Xu, R. (2021). Mapping Rural Settlements from Landsat and Sentinel Time Series by Integrating Pixel- and Object-Based Methods. *Land*, 10(3), 224. <https://doi.org/10.3390/LAND10030244>
- Yudha, N., Pamungkas, A., Trisiana, A., & Prihastari, E. B. (2023). Analisis Kemampuan Berpikir Kritis Matematika Materi Perkalian Peserta Didik Kelas IV SDN Kestalan No . 05 Surakarta. *Journal on Education*, 06(01), 5941–5952. <https://doi.org/https://doi.org/10.31004/joe.v6i1.3796>